

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah melalui bengkel kerja kesehatan lingkungan berbasis masyarakat di Dusun Badegan Bantul oleh **Putri (2010)**, bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui sebuah lembaga masyarakat yakni Bengkel Kerja Kesehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat (BKKLBM) di Dusun Badegan Bantul serta bagaimana BKKLBM berperan dalam pemberdayaan perempuan dan pengelolaan lingkungan hidup. Penelitian skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yakni observasi partisipatoris, wawancara serta penelaahan dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan studi ini. Penulis menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan *snowball sampling*, sehingga sampel yang diambil penulis benar-benar representatif serta mengetahui secara pasti apa yang penulis butuhkan. Informan dalam penelitian ini berasal dari pihak perempuan/masyarakat partisipan BKKLBM, pengelola BKKLBM, serta pemerintah dusun dan kelurahan setempat.

Partisipasi perempuan dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga masing-masing dapat terbilang baik. Hal ini diperoleh dari wawancara dengan penduduk setempat serta dicocokkan dengan data yang dimiliki oleh BKKLBM. Partisipasi tersebut berupa pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, menabung sampah di Bank Sampah milik BKKLBM, membuat kerajinan dari sampah, dan sebagainya. Adapun peran BKKLBM sendiri sebagai fasilitator pemberdayaan perempuan dan pengelolaan lingkungan adalah dengan menstimulus perempuan untuk peduli dengan sampah dan mencintai lingkungan. Peran dalam pengelolaan lingkungan dirintis BKKLBM mulai dari hal kecil dan sederhana namun tepat guna, seperti pengelolaan air sederhana, pembuatan kompos, biopori, serta daur ulang sampah yang sudah mulai digeluti secara profesional.

Partisipasi perempuan Dusun Badegan dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga tidak akan berjalan baik tanpa adanya peran BKKLBM dalam memberdayakan perempuan serta mendorong perempuan dalam pengelolaan lingkungan. Sehingga kedua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Berbagai

peran yang dilakukan oleh BKKLBM telah menimbulkan dampak-dampak positif seperti meningkatnya kualitas perempuan dalam hal kesehatan lingkungan, kualitas lingkungan Dusun Badegan yang semakin membaik serta munculnya lapangan pekerjaan baru dari mendaur ulang sampah.

Menurut Setyowati dan Mulasari (2013) dalam penelitiannya mengenai pengetahuan dan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah plastik, pencemaran lingkungan akibat sampah plastik semakin mengkhawatirkan apabila tidak ada usaha untuk mengatasinya. Masyarakat yang kurang pengetahuan dan berperilaku buruk dalam pengelolaan sampah plastik dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku mengelola sampah plastik. Penelitian dilakukan di Dusun Kedesan, Desa Kradenan, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Semarang Tahun 2012. Penelitian ini menggunakan rancangan studi *cross sectional*, dengan sampel berjumlah 74 orang yang diambil secara acak sederhana.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik Kai Kuadrat (X^2). Penelitian menemukan sekitar 56,8% informan berpengetahuan tidak baik dan sekitar 60,8% informan berperilaku tidak baik. Analisis bivariat menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku mengelola sampah plastik. Ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku mengelola sampah plastik di Dusun Kedesan, Desa Kradenan, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Semarang tahun 2012.

Menurut Fitriana dan Soedirham (2013) dalam penelitiannya mengenai perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah di desa Bluru Kidul RW 11 Kecamatan Sidoarjo, perilaku manusia yang memungkinkan terjadinya peningkatan produksi sampah mencapai tahap di mana produksi sampah lebih dominan daripada kemampuan untuk memusnahkan sampah yang dihasilkan tersebut. Tanggung jawab pengelolaan sampah rumah tangga dihasilkan dari aktivitas keluarga oleh ibu rumah tangga. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah di RW 11

Desa Bluru kidul Kecamatan Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengambilan sampel secara simpel random sampling sejumlah 71 orang dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,1$). Dari hasil penelitian dapat diketahui pengetahuan informan tentang pengelolaan sampah berada pada kategori sedang 87,3%, sikap reponden dalam pengelolaan sampah berada dalam kategori sedang 83,1% dan tindakan informan dalam pengelolaan sampah berada dalam kategori kurang 87,3%. Untuk meningkatkan perilaku pengelolaan sampah diberikan penyuluhan kepada ibu rumah tangga tentang pengelolaan sampah yang baik agar ibu rumah tangga dapat lebih memahami dan dapat diterapkan oleh mereka.

Penelitian lain mengenai persepsi perempuan terhadap lingkungan hidup dan partisipasinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga oleh Chaesfa dan Pandjaitan (2013). Partisipasi perempuan dalam pengelolaan limbah domestik diperlukan untuk menciptakan kualitas lingkungan yang baik. Namun, untuk membuat partisipasi efektif diperlukan informasi terkait persepsi mereka tentang lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi perempuan tentang lingkungan, mengidentifikasi partisipasi perempuan dalam kegiatan pengelolaan limbah domestik, dan mengidentifikasi hubungan antara persepsi perempuan tentang lingkungan dan partisipasi mereka dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Ada 30 orang di kampung yang menjadi informan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi perempuan tentang lingkungan dalam tingkat baik. Persepsi mereka tentang lingkungan memiliki empat variabel yaitu definisi lingkungan, hubungan antara manusia dan lingkungan, posisi manusia dalam lingkungan, dan masalah lingkungan yang terjadi di sekitar informan. Tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah rendah. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara semua variabel persepsi dengan tingkat partisipasi.

Menurut Ankesa (2016) dalam penelitiannya mengenai partisipasi kelompok perempuan peduli lingkungan dalam penanganan sampah di Sub DAS Cikapundung, pengelolaan sampah membutuhkan dukungan dari masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik kelompok dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi upaya ibu rumah tangga dalam menjaga gerakan

kelompok peduli lingkungan di Sub DAS Cikapundung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemauan, dan kemampuan kelompok wanita untuk mengolah limbah adalah faktor yang meningkatkan partisipasi. Mayoritas wanita tidak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kelompok peduli lingkungan. Faktor yang signifikan dengan tingkat persepsi dan partisipasi wanita dalam kelompok peduli lingkungan adalah profil dan dinamika kelompok, dukungan keluarga, dukungan tokoh masyarakat dan program penyuluhan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini dilakukan di Dusun Bocek Krajan. Pada penelitian sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Dusun tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

2.2 Teori

2.2.1 Perilaku

Menurut Kartono dan Mar'at (2006), perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, mengendarai motor atau mobil. Menurut Sopiah (2008), perilaku individu merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh usaha (*effort*), kemampuan (*ability*), dan persepsi terhadap sesuatu. Kemampuan yang tidak sama menjadikan setiap orang memiliki perbedaan perilaku, baik perbedaan kemampuan menyerap informasi ataupun perbedaan fisik, selain itu setiap orang memiliki persepsi yang berbeda. Jika tidak dapat menyamakan persepsi maka akan timbul perbedaan perilaku. Kemampuan yang tidak sama menjadikan setiap orang memiliki perbedaan perilaku, baik perbedaan kemampuan menyerap informasi ataupun perbedaan fisik, selain itu setiap orang memiliki persepsi yang berbeda. Jika tidak dapat menyamakan persepsi maka akan timbul perbedaan perilaku.

Sedangkan menurut Thoah (2004), perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara person atau individu dengan lingkungannya. Semua manusia akan berperilaku berbeda satu sama lain, dan perilakunya ditentukan oleh masing-masing lingkungannya. Menurut Widodo (2013) perilaku merupakan suatu sikap yang dilahirkan karena adanya interaksi antara manusia itu sendiri dengan

lingkungannya, dengan demikian apa yang dilakukan individu dalam hal ini masyarakat dapat mempengaruhi baik atau buruknya lingkungan, begitu pula pada kesadaran masyarakat yang mampu mempengaruhi hal tersebut. Menurut Novita dan Fransiska (2013) perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat bergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan.

Menurut Novita dan Fransiska (2013) faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda atau faktor yang memengaruhi stimulus disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan dan bersifat bawaan, termasuk di dalamnya adalah tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
2. Determinan atau faktor eksternal, yakni faktor di luar individu dan tidak bersifat bawaan, termasuk di dalamnya adalah lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.

Menurut Notoatmojo (2005), perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar subjek. Faktor yang menentukan atau membentuk perilaku ini disebut determinan. Banyak teori tentang determinan perilaku ini, masing-masing mendasarkan pada asumsi-asumsi yang dibangun. Salah satu teori tersebut adalah teori Lawrence Green.

Green menganalisis bahwa faktor perilaku sendiri ditentukan oleh 3 faktor utama, yaitu:

1. Faktor-faktor predisposisi (*disposing factors*), yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan sebagainya.
2. Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*), adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin adalah ada atau tidak adanya sarana dan prasarana (fasilitas) untuk terjadinya perilaku.

3. Faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*), adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Terkadang meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, namun tidak melakukannya. Hal ini berarti bahwa untuk berperilaku sehat memerlukan contoh dari para tokoh masyarakat.

Menurut Bloom, seperti dikutip Novita dan Fransiska (2013), membagi perilaku itu didalam 3 domain (ranah/kawasan), meskipun kawasan-kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Domain perilaku manusia antara lain sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau informan (Notoatmodjo, 2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain:

- a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula bagi mereka untuk menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pengetahuan yang mereka miliki.

- b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

- c. Umur

Bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental), dimana taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

- d. Minat

Minat diartikan sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang mendalam.

e. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami oleh individu baik dari dalam dirinya ataupun dari lingkungannya. Pada dasarnya pengalaman mungkin saja menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi individu yang melekat menjadi pengetahuan pada individu secara subjektif.

f. Informasi

Kemudahan seseorang untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru

2. Sikap

Menurut Gerungan (2002), sikap merupakan pendapat maupun pandangan seseorang tentang suatu objek yang mendahului tindakannya. Sikap tidak mungkin terbentuk sebelum mendapat informasi, melihat atau mengalami sendiri suatu objek. Menurut Novita dan Fransiska (2013), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga disebut keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Faktor yang berpengaruh dalam proses pembentukan sikap adalah kepribadian, intelegensi, dan minat. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap manusia terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

a. Menerima (*receiving*).

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespon (*responding*).

Merespon berarti memberikan jawaban bila ditanya, mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

c. Menghargai (*valuing*).

Semua informasi yang diberikan tidak disia-siakan bahkan mampu menggerakkan orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab (*responsibility*).

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

Menurut Ahmadi (2003), sikap dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Sikap negatif yaitu : sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma yang berlaku dimana individu itu berada.
- b. Sikap positif yaitu : sikap yang menunjukkan menerima terhadap norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Sikap akan turut menentukan cara tingkahlakunya terhadap objek-objek sikapnya bila sudah terbentuk pada diri manusia. Adanya sikap akan menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap objeknya. Sikap dapat dibedakan menjadi :

a. Sikap Sosial

Suatu sikap sosial yang dinyatakan dalam kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Karena biasanya objek sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja tetapi oleh orang lain yang sekelompok atau masyarakat.

b. Sikap Individu

Sikap individu dimiliki hanya oleh seseorang saja, dimana sikap individual berkenaan dengan objek perhatian sosial. Sikap individu dibentuk karena sifat pribadi diri sendiri. Sikap dapat diartikan sebagai suatu bentuk kecenderungan untuk bertingkah laku, dapat diartikan suatu bentuk respon evaluatif yaitu suatu respon yang sudah dalam pertimbangan oleh individu yang bersangkutan.

3. Tindakan

Tindakan adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap suatu perbuatan nyata. Tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka (Notoatmodjo, 2005). Menurut Novita dan Fransiska (2013), empat tingkatan tindakan/praktik adalah :

- a. Persepsi (*Perception*), Mengenal dan memiliki berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang diambil.
- b. Respon terpimpin (*Guided Response*), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh.
- c. Mekanisme (*Mechanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu merupakan kebiasaan.
- d. Adopsi (*Adoption*), adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik, artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

2.2.2 Lingkungan Hidup dan Sampah

Berdasarkan UU no. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup di mana manusia dan lingkungan saling membutuhkan satu sama lain. Lingkungan sebagai sumberdaya merupakan aset yang dapat diperlukan untuk menyejahterakan masyarakat. Sumber daya lingkungan mempunyai daya regenerasi dan asimilasi terbatas. Selama eksplorasi di bawah batas daya regenerasi atau asimiliasi, sumberdaya terbaru itu dapat digunakan secara lestari. Apabila batas itu dilampaui, sumber daya akan mengalami kerusakan dan fungsi sumberdaya itu sebagai faktor produksi dan konsumsi atau sarana pelayanan akan mengalami gangguan. Realitasnya lingkungan merupakan sumber daya yang memiliki kemampuan dalam melakukan regenerasi pada dirinya, apalagi terhadap sumber daya lingkungan yang tidak dapat diperbarui. Oleh karena itu, dalam menata lingkungan sebagai sumber daya, maka yang perlu dilakukan adalah melakukan pengelolaan dengan bijaksana (Soemarwoto, 2004).

UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, menjelaskan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Menurut Artiningsih (2008), berdasarkan asalnya, sampah padat dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Sampah organik, yaitu sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba. Sampah ini mudah diuraikan melalui proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain kertas, karet, dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah, dan daun-daunan atau ranting.
- b. Sampah anorganik, yaitu sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non-hayati, berupa produk sintetik, hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah anorganik dibedakan menjadi: sampah logam dan produk olahannya, sampah plastik, sampah kertas, sampah kaca dan keramik, limbah detergen. Sebagian sampah anorganik tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme secara keseluruhan dan sebagian lagi dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sampah jenis ini dalam tingkat rumah tangga misalnya botol plastik, botol gelas, tas plastik, plastik bungkusan produk, dan kaleng (Gilbert, dkk (1996) dalam Artiningsih, 2008).

2.2.3 Perempuan dan Lingkungan

Menurut Tri (2012) perempuan selalu terkait erat dengan lingkungan dan pengelolaan lingkungan. Perempuan selalu bergaul akrab dengan produk-produk yang berdampak pada limbah dan pencemaran lingkungan. Misalnya limbah rumah tangga, dampak pemakaian kosmetik dan limbahnya, pemakaian obat kimiawi baik makanan maupun kesehatan, pemakaian produk fashion, obat-obatan diet dan lain-lain. Perempuan mempunyai peran sentral dan strategis dalam pengelolaan lingkungan dilihat dari pemaparan tersebut.

Menurut Carolyn Merchant (1980) isu lingkungan hidup sangat berkaitan dengan perempuan dan perlakuan dominasi terhadap alam. Sementara itu menurut mitos-mitos yang ada di masyarakat, perempuan sering diasosiasikan dengan alam. Bila perempuan dan alam diterjemahkan sebagai suatu badan pengetahuan, maka persoalan mitos akan terkikis dan yang kemudian muncul adalah sebuah sistem interaksi yang memungkinkan untuk memahami epistemologi feminis dalam lingkungan. Sistem interaksi tersebut sebagai sebuah konsep kerangka kerja untuk me-reinterpretasi ekologi dan menghasilkan revolusi ekologis, di mana peran perempuan menjadi penting.

Ada empat hal penting yang saling berkaitan dalam peran perempuan yaitu ekologi, produksi, reproduksi, dan kesadaran. Inti ekologi berinteraksi dengan tanaman, binatang, bakteri, fungus, mineral, dan manusia. Mereka saling menukar energi. Produksi manusia (ekstraksi, proses dan penukaran komoditas) meliputi pembuatan makanan (perempuan), pakaian (perempuan), tempat tinggal (dominan laki-laki), pembuatan profit dalam perdagangan (laki-laki dan perempuan), industrialisasi dan kapitalisme (laki-laki), reproduksi (dominan perempuan) terlihat peranan yang tinggi pada aspek reproduksi manusia maupun non manusia. Peranan kehidupan sehari-hari dalam reproduksi manusia sangat penting dalam rumah tangga, sosialisasi keluarga dan komunikasi, dimana kegiatan tersebut didominasi oleh perempuan. Kesadaran manusia yang mempresentasikan hasil refleksi alam dalam mitos, kosmologi, agama, filsafat, ilmu pengetahuan, bahasa dan seni. Melalui etika, nilai-nilai, moral, taboo, ritual, permainan dan seni tari, semua ini diterjemahkan ke dalam tindakan dan tingkah laku yang mempengaruhi lingkungan, produksi dan reproduksi (Carolyn Merchant, 1980).

2.2.4 Perempuan dan Sampah

Pengelolaan sampah rumah tangga termasuk dalam kegiatan domestik perempuan sebagai ibu rumah tangga. Menurut Fitriana dan Soedirham (2013) tanggung jawab pengelolaan sampah rumah tangga yang dihasilkan dari aktivitas keluarga dapat dilakukan oleh ibu rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan ibu rumah tangga sangat erat kaitannya dengan aktivitas keluarga, khususnya di dapur. Aktivitas tersebut menghasilkan sampah yang nantinya akan dikelola oleh ibu rumah tangga. Pengelolaan yang dilakukan ibu rumah tangga terhadap sampah yang dihasilkan hanya sampai pada tahap penyimpanan sementara saja. Tahap pengelolaan sampah selanjutnya ditangani oleh petugas pengangkut sampah.

Banyak faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga dalam melakukan pengelolaan sampah yang dihasilkan. Salah satu dari faktor tersebut adalah tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah. Perbedaan tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, lingkungan, informasi, pengalaman yang selanjutnya berpengaruh terhadap sikap dan tindakan seseorang dalam pengambilan keputusan khususnya dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga sehingga perbedaan tingkat pengetahuan ini

mengakibatkan perbedaan dalam cara pengelolaan sampah rumah tangga (Fitriana dan Soedirham, 2013).

Menurut Mosse (2007), peran dan kebutuhan gender peran perempuan terdiri atas:

a. Peran Produktif

Peran produktif yaitu peran dari seorang perempuan yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang di hargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikkan sebagai peran perempuan di sektor publik, contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha.

b. Peran Reproduksi

Pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat perempuan secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

c. Peran Sosial

Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumah tangga.

Perempuan sebagai ibu dalam keluarga, dituntut pada tugas-tugas domestiknya yang tidak dapat dihindari, namun sebagai perempuan, harus dapat melaksanakan tugas pelaksana emansipasi perempuan. Sebagai perempuan harus melaksanakan beberapa peran untuk dapat mengikuti perkembangan dan tuntutan kemajuan. Peranan perempuan tersebut dikenal dengan Panca Dharma perempuan, yaitu:

a. Perempuan sebagai Istri

Berperan tidak hanya sebagai ibu, akan tetapi harus tetap bersikap sebagai kekasih suami seperti sebelum kawin, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sejati. sebagai istri dituntut untuk setia kepada

suami dan harus terampil sebagai pendamping suami agar dapat menjadi motivasi kegiatan suami.

b. Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga

Sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab berkewajiban secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah, lingkungan dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah tangga harus mencerminkan suasana aman, tenteram dan damai bagi seluruh anggota keluarga.

c. Perempuan sebagai Pendidik

Ibu adalah pendidik utama dalam keluarga bagi putra-putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada orang tua, masyarakat dan bangsa yang kelak tumbuh menjadi warga negara yang tangguh.

d. Perempuan sebagai Pembawa Keturunan

Sesuai fungsi fitrahnya, perempuan adalah sebagai penerus keturunan yang diharapkan dapat melahirkan anak-anak yang sehat jasmani dan rohaninya, cerdas pikirannya dan yang memiliki tanggung jawab, luhur budi dan terpuji perilakunya.

e. Perempuan sebagai Anggota Masyarakat

Pada masa pembangunan ini, peranan perempuan diusahakan untuk meningkatkan pengetahuan atau ketrampilan sesuai dengan kebutuhannya. Organisasi kemasyarakatan perempuan perlu difungsikan sebagai wadah bersama dalam usaha mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam membina dan membentuk pribadi serta watak seseorang dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

2.2.5 Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Sistem pengelolaan sampah terpadu didefinisikan sebagai pemilihan dan penerapan program teknologi dan manajemen untuk mencapai sistem yang tinggi, dengan hirarki sebagai berikut (Syafudin (2004) dalam Artiningsih, 2008).

1. *Source reduction*, yaitu proses meminimalisasi sampah di sumber dalam hal kuantitas dan kualitas timbulan sampah, terutama reduksi sampah berbahaya.
2. *Recycling*, yaitu proses daur ulang yang berfungsi untuk mereduksi kebutuhan sumberdaya dan reduksi kuantitas sampah ke TPA.

3. *Waste Transformation*, yaitu proses perubahan fisik, kimia, dan biologis perubahan sampah.

Ketiga komponen tersebut akan menentukan: 1) Perubahan tingkat efisiensi yang diperlukan di dalam sistem pengelolaan; 2) Perlunya proses *reduce, reuse*, dan *recycle* sampah; 3) Proses yang dapat menghasilkan barang lain yang bermanfaat seperti pengomposan; 4) *Landfilling*, sebagai akhir dari suatu pengelolaan sampah yang tidak dapat dimanfaatkan kembali.

2.3 Kerangka Pemikiran

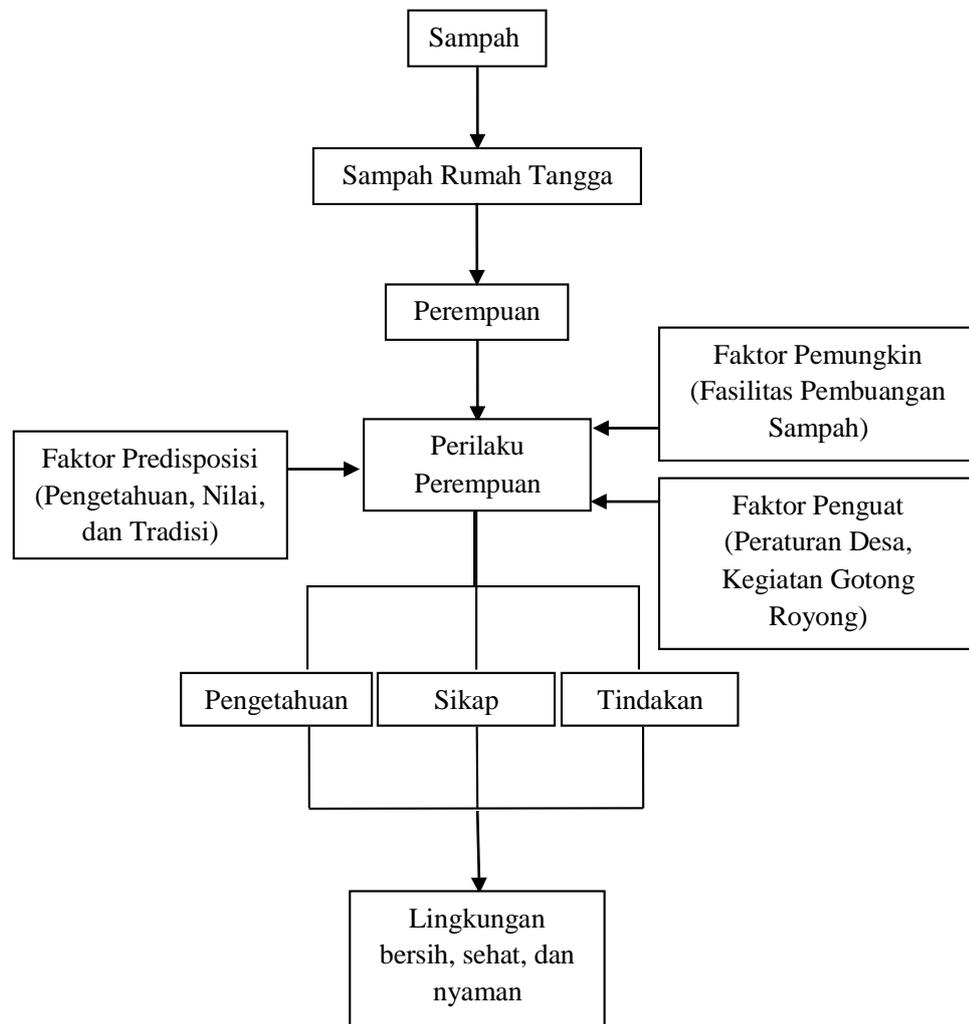
Sampah dapat dikatakan sebagai sumber masalah bagi kehidupan makhluk hidup dan lingkungan apabila tidak dikelola dengan tepat. Sampah rumah tangga merupakan salah satu jenis sampah yang paling banyak diproduksi oleh manusia. Penumpukan sampah rumah tangga di Dusun Bocek Krajan dapat dijumpai di halaman rumah, di pinggir jalan, di selokan, dan bahkan ditemukan sampah anorganik seperti plastik di lahan pertanian. Sampah rumah tangga yang dihasilkan dari aktivitas keluarga dapat dikelola oleh ibu rumah tangga.

Kegiatan yang dilakukan ibu rumah tangga sangat erat kaitannya dengan aktivitas keluarga, di mana sampah tersebut nantinya akan dikelola oleh ibu rumah tangga. Perilaku perempuan dalam mengelola sampah rumah tangga dipengaruhi berbagai faktor antara lain faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor-faktor predisposisi (*disposing factors*), yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan tradisi. Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*), adalah ada atau tidak adanya sarana dan prasarana (fasilitas) untuk terjadinya perilaku. Faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*), adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Faktor-faktor tersebut adalah tidak adanya peraturan Desa yang mengatur mengenai pembuangan sampah, selain itu kegiatan gotong royong yang tidak dilakukan secara rutin. Perilaku dibagi ke dalam 3 domain (ranah/kawasan), meskipun kawasan-kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Domain perilaku manusia tersebut antara lain adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran terhadap pembuat kebijakan mengenai pengelolaan sampah dengan disediakannya fasilitas

pembuangan sampah umum maupun sosialisasi dan program bagi ibu rumah tangga dalam mengelola sampah rumah tangga sehingga sampah dapat diolah dan dikelola dengan baik dan dapat menghasilkan penghasilan bagi ibu rumah tangga. Selain itu, dengan adanya pengolahan sampah rumah tangga, volume sampah rumah tangga dapat berkurang dan lingkungan hidup menjadi bersih, sehat dan nyaman.

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

→ : Alur berfikir

Gambar 1. Kerangka Pemikiran